

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Pada penelitian ini peneliti mengangkat masalah keperawatan “Penerapan Intervensi Kompres Dingin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Tn.R Dengan *Post Operasi Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) Fraktur Femur Di Ruang Gatotkaca RSUD Panembahan Senopati”

B. Latar Belakang

Fraktur merupakan putusnya jaringan diarea tulang karena adanya cedera ditandai nyeri, kelainan bentuk tulang, serta bengkak (Anggraini & Fadila, 2021). Fraktur merupakan penyebab kematian ketiga paling besar di Indonesia setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (Anggraini & Fadila, 2021). Fraktur ini termasuk sebuah ancaman baik itu secara potensial maupun aktual terhadap integritas yang dimiliki seseorang, yang dapat menyebabkan gangguan fisiologis maupun psikologis sehingga dapat menimbulkan respon yang muncul berupa nyeri (Suriya & Zuriati, 2019). Fraktur atau patah tulang dapat terjadi pada seluruh bagian tubuh manusia, baik itu ekstremitas atas maupun ekstremitas bawah yang dapat disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, jatuh dan trauma (Insani & Risnanto, 2014).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 menyatakan insiden fraktur semakin meningkat dari tahun ke tahun, WHO mencatat ada kurang lebih sebanyak 15 juta orang mengalami fraktur di dunia dengan prevalensi 3,2% pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi yang didapat 3,8% yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas (Suriya & Zuriati, 2019). Berdasarkan Badan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, di Indonesia angka kejadian cedera adalah 5,5% dari jumlah 92,976 kasus cedera di Indonesia (Sembiring & Rahmadhany, 2022). Prevalensi terjadinya cedera fraktur di

Yogyakarta berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018 yaitu sebesar 64,5% . Berdasarkan data, fraktur yang paling banyak dialami oleh orang Indonesia yaitu fraktur femur sebanyak 42% yang kedua terbanyak adalah fraktur humerus sebanyak 17%, fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% (Anggrani & Fadila, 2021). Penyebab terbesar terjadinya cedera di Indonesia adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor atau kendaraan rekreasi sebanyak 65,6% sementara yang disebabkan oleh jatuh sebanyak 37,3% (Ritoga, et all., 2021). Sedangkan berdasarkan Kemenkes RI tahun 2013 dalam (Sembiring & Rahmadhany, 2022) fraktur yang banyak terjadi adalah fraktur ekstremitas bawah sebesar 65,2% dan ekstremitas atas sebesar 36,9%. Berdasarkan data *Medical Record* RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2022 didapatkan data bahwa fraktur menempati urutan 10 besar penyakit yang ada di ruang bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul yaitu dengan 75 kasus pada fraktur paha dan 71 kasus pada fraktur tulang anggota gerak lainnya (Medical Record, 2022).

Beberapa dampak yang dapat terjadi apabila fraktur tidak dilakukan penanganan secara tepat, diantaranya adalah dapat menyebabkan syok karena kehilangan banyak darah, kerusakan arteri, terjadinya infeksi yang menyebabkan pertahanan rusak bila ada trauma pada jaringan (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2016). Penanganan pada fraktur ini memiliki prinsip yaitu reduksi, imobilisasi dan pengembalian fungsi serta kekuatan normal dengan rehabilitasi (Insani & Risnanto, 2014). Penatalaksanaan fraktur dengan prinsip reduksi salah satunya dapat menggunakan tindakan operatif yaitu dengan dilaksanakannya *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) (Suriya & Zuriati, 2019). ORIF yaitu pembedahan untuk memperbaiki fungsi dengan mengembalikan stabilitas dan mengurangi nyeri tulang yang patah yang telah direduksi dengan skrap, paku, dan pin logam (Muttaqin, 2015).

Pasien *post* operasi akan mengalami rasa nyeri yang merupakan reaksi dari multidimensi tidak menyenangkan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan (Andarmoyo, 2013). Munculnya nyeri ini dimulai

dengan adanya stimulus nyeri. Stimulus-stimulus nyeri ini dapat berupa biologis, zat kimia, panas, listrik dan mekanik (Andarmoyo, 2013).

Intervensi penanganan nyeri yang dapat dilakukan terdiri atas farmakologi dan non-farmakologi (Sembiring & Rahmadhany, 2022). Penanganan secara farmakologi ini dilakukan dengan kolaborasi antar perawat dan dokter yang dilakukan dengan pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri, penanganan nyeri secara farmakologi ini memiliki kelemahan yaitu pasien tidak dapat secara bebas mengonsumsi obat yang sudah diresepkan oleh dokter yang mana sudah memiliki jadwal pemberian obat sesuai dengan SOP (Purwanto, 2016). Sedangkan penanganan secara non-farmakologi dapat dilakukan dengan teknik distraksi seperti teknik nafas dalam, hipnosis, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), pemijatan, aroma terapi, dan kompres dingin atau hangat, penanganan secara non-farmakologi juga memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menghilangkan rasa nyeri secara keseluruhan, hanya mampu untuk mengurangi sedikit rasa nyeri yang di rasakan oleh pasien (Sembiring & Rahmadhany, 2022).

Salah satu metode manajemen non-farmakologi pada pasien *post* operasi fraktur yang dapat dilakukan adalah pemberian terapi kompres dingin (Muttaqin, 2015). Kompres dingin ini efektif untuk mengurangi nyeri pada kasus ortopedi (Appley & Solomon, 2017). Kompres dingin ini juga tidak mengganggu pembuluh darah perifer dan tidak menyebabkan kerusakan jaringan kulit apabila dilakukan sesuai prosedur (Nursahana, Inayati, Nury, & Fitri, 2022). Kompres dingin merupakan salah satu metode dengan penggunaan suhu rendah yang dapat menimbulkan efek fisiologis (Chen, et all, 2020). Kompres dingin ini dapat menimbulkan efek analgetik yaitu dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak menjadi lebih sedikit, atau persepsi dingin yang dirasakan menjadi lebih dominan dibandingkan rasa nyeri sehingga dapat mengurangi persepsi nyeri yang dirasakan (Hidayat, et all., 2022). Dengan cara menurunkan hormon prostaglandin yang memperkuat sensitivitas

reseptor nyeri dan subkutan lain pada tempat yang mengalami cedera dengan menghambat inflamasi dan merangsang pelepasan endorfin (Anggraini & Fadila, 2021). Menurut Suryani & Seosanto (2020) Jenis kompres dingin yang dapat digunakan adalah *cold pack gel* yang memiliki keunggulan mudah didapatkan dengan harga ekonomis dan hanya perlu untuk diletakkan di *freezer* sebelum dilakukan kompres dingin.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Anggraini & Fadila (2021) diketahui bahwa dari 15 responden sebelum pemberian kompres dingin sebanyak 9 responden mengalami skala nyeri dengan kategori sedang dan 6 responden mengalami skala nyeri dengan kategori berat. Setelah dilakukan pemberian kompres pada lokasi nyeri selama 10 menit diketahui bahwa dari jumlah 15 responden sebanyak 10 responden mengalami skala nyeri dengan kategori ringan dan sebanyak 5 responden mengalami skala nyeri dengan kategori sedang. Anggraini dan Fadila menyimpulkan bahwa kompres dingin berpengaruh pada penurunan skala nyeri dengan nilai $p\text{ value} = 0.000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Penelitian lain yang sudah dilakukan oleh Hardianto, et al., (2022) juga membuktikan bahwa kompres dingin dapat mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi fraktur, dalam penelitian menyebutkan dari dua pasien yang diberikan implementasi kompres dingin skala nyeri pada kedua responden memiliki perbedaan hasil. Sebelum penerapan, responden I yaitu Ny.T memiliki skala nyeri 7 (nyeri berat terkontrol) dan responden II yaitu Ny.E memiliki skala nyeri 8 (nyeri berat terkontrol). Setelah diberikan penerapan kompres dingin selama tiga hari, kedua responden sama-sama mengalami penurunan skala nyeri. Responden I memiliki skala nyeri 2 (nyeri ringan) dan responden II juga memiliki skala nyeri 2 (nyeri ringan). Kelemahan pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianto, et al., (2022) ini tidak dijelaskan kapan pasien mendapatkan obat anti nyeri dan kapan dilakukannya kompres dingin tersebut.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada perawat di ruang Gatotkaca RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan bahwa

kompres dingin juga diterapkan diruang Gatotkaca jika pasien mengeluhkan nyeri menggunakan cairan infus yang sebelumnya sudah dimasukkan ke *freezer*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penerapan intervensi kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada Tn.R dengan post operasi ORIF fraktur femur di ruang Gatotkaca RSUD Panembahan Senopati.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur di ruang Gatotkaca RSUD Panembahan Senopati

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur
- b. Menetapkan diagnosa asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur
- c. Melakukan rencana asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur
- d. Melakukan penerapan intervensi kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur
- e. Melakukan evaluasi penerapan intervensi kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan menjadi sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi Ners dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur dengan kompres dingin.
- b. Ilmu pengetahuan yang terdapat didalam penelitian ini diharapkan berguna dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan penelitian baru serta dapat memperluas wawasan peneliti selanjutnya di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah, sebagai bahan studi dikemudian hari untuk perkembangan ilmu pendidikan dan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil yang didapatkan di penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk tindakan aplikatif yang dapat diterapkan di rumah sakit dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya penerapan kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi ORIF fraktur femur.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh pihak institusi pendidikan yang diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan dalam pengaplikasian intervensi keperawatan secara mandiri.

c. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk semakin berkembangnya ilmu keperawatan di Indonesia dan

dapat menjadi langkah awal terciptanya inovasi-inovasi intervensi di masa depan.

d. Bagi Pasien

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pasien dalam menurunkan skala nyeri dengan intervensi kompres dingin setelah *post* operasi fraktur, dan juga menjadi inovasi intervensi baru bagi pasien yang dapat diterapkan oleh pasien di kehidupannya.

e. Bagi Perawat

Sebagai salah satu langkah dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan secara mandiri dan pengembangan keterampilan perawat dalam penerapan kompres dingin dalam penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi ORIF fraktur femur.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi atau identifikasi masalah secara sistematis terhadap tanda dan gejala pada pasien *post* operasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati secara seksama tanda dan gejala dari objek penelitian dan mencari data yang tidak bisa didapatkan dengan wawancara

2. Wawancara

Pengambilan data dengan teknik wawancara yaitu, peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dan terstruktur untuk memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Diantaranya yaitu, biodata pasien, riwayat kesehatan pasien (riwayat kesehatan dahulu, sekarang, keluarga) dan data-data lainnya yang tidak didapatkan dari rekam medis.